

FACTORS INFLUENCING THE WELFARE OF RUBBER FARMERS (*Hevea brasiliensis*)

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN PETANI KARET (*Hevea brasiliensis*)

Angelia Leovita¹, Deded Deperiky¹, Okta Mitra Dona¹

¹Universitas Tamansiswa, Indonesia

^aKorespondensi: Angelia Leovita, E-mail: angelialeovita41@gmail.com

(Diterima:20-08-2025; Ditelaah: 21-08-2025; Disetujui: 26-09-2025)

ABSTRACT

Kamang Baru District, Sijunjung Regency is one of the rubber producing areas with the largest land area in West Sumatra and within a period of 5 years there has been a decline in rubber prices reaching 33.33 percent, which has an impact on farmers' income and affects their welfare. This study aims to 1) Describe the characteristics of rubber farmers. 2) Analyze the level of welfare of rubber farmers. 3) What factors affect the welfare of rubber farmers. The analytical tools used are Qualitative Descriptive Analysis, criteria according to Gilarso and Multiple Linear Regression Analysis. These results show that the majority of farmers are male, aged 54–57 years, have farming experience of over 25 years, are elementary school graduates, have a land area of 0.25–0.54 ha, have family dependents of 2–5 people, and receive Rp 1,666,000 – Rp 2,814,000 per month. Most farmers are in the medium welfare category, namely 72.72 percent. The variables of rubber farming period (X4), rubber production (X5), land area (X6), price (X7), capital (X8), income (X9) have a significant effect on farmer welfare, while age (X1), education level (X2), number of family dependents (X3), and government policy (X10) do not have a significant effect on farmer welfare. Steps are needed from the government and related agencies to improve farmer welfare through increased production which can be done through plant rejuvenation, technical cultivation extension, access to quality inputs.

Keywords: Rubber; farmer welfare; and multiple linear regression

ABSTRAK

Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu daerah penghasil karet dengan luas lahan terbesar di Sumatera Barat dan dalam kurun waktu 5 tahun terjadi penurunan harga karet mencapai 33.33 persen sehingga berdampak pada pendapatan petani dan mempengaruhi kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan karakteristik petani karet. 2) Menganalisis tingkat kesejahteraan petani karet. 3) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan petani karet. Alat analisis yang digunakan yaitu Analisis Deskriptif Kualitatif, kriteria menurut Gilarso dan Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas petani laki-laki, berumur 54–57 tahun, pengalaman berusahatani di atas 25 tahun, lulusan SD, luas lahan 0,25–0,54 ha, tanggungan keluarga 2–5 orang, penerimaan petani Rp 1.666.000 – Rp 2.814.000 per bulan. Sebagian besar petani berada pada kategori kesejahteraan sedang, yakni 72,72 persen. Variabel lama berusahatani karet (X₄), produksi karet (X₅), luas lahan (X₆), harga (X₇), modal (X₈), penerimaan (X₉) berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani, sedangkan umur (X₁), tingkat pendidikan (X₂), jumlah tanggungan keluarga (X₃), dan kebijakan pemerintah (X₁₀) tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani. Diperlukan langkah dari pemerintah dan instansi terkait untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi yang bisa dilakukan dengan peremajaan tanaman, penyuluhan teknis budidaya, akses terhadap input yang berkualitas.

Kata Kunci: Karet; kesejahteraan petani; dan regresi linear berganda.

Leovita, A., Deperiky, D., Dona, M.O. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet (*Hevea brasiliensis*). *Jurnal AgribiSains*, 11(2), 157-174.

PENDAHULUAN

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) mampu memproduksi getah selama 25 hingga 30 tahun, sehingga tergolong tanaman dengan siklus hidup yang relatif panjang. Pohon karet mulai dapat disadap untuk menghasilkan getah ketika berumur sekitar lima tahun. Bagi petani, karet menjadi komoditas yang dekat dan familiar karena proses budidaya serta pengolahannya yang relatif mudah. Selain itu, karet memberikan manfaat ekonomi secara langsung dan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan petani, mengingat sektor perkaretan memiliki peranan penting dalam perekonomian pertanian (Lasminingsih & Sipayung, 2012).

Kesejahteraan petani menggambarkan keadaan di mana petani mampu menjalani kehidupan yang layak serta memiliki akses terhadap sumber daya, pendidikan, layanan kesehatan, dan berbagai fasilitas dasar lainnya. Tingkat kesejahteraan sendiri merupakan konsep yang digunakan untuk menunjukkan kualitas hidup individu atau masyarakat di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu.

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil karet terbesar di Indonesia, di mana sebagian besar petaninya berprofesi sebagai petani karet. Rata-rata produksi karet di provinsi ini mencapai 132 ton, dengan luas lahan sekitar 133 hektar dan produktivitas 1,01 ton per hektar (BPS, 2024). Di antara kabupaten yang ada, Kabupaten Sijunjung menempati peringkat pertama sebagai penghasil karet terbesar di Sumatera Barat. Masyarakat di Kabupaten Sijunjung sangat berusaha mengoptimalkan agar produksi karet disana semakin meningkat atau dapat memenuhi kebutuhan masyarakat nya dan meningkatkan kesejahteraan petani karena karet menjadi sumber ekonomi masyarakat di Kabupaten

Sijunjung. Berdasarkan data produksi karet di Kabupaten Sijunjung selama lima tahun (2019-2023) mengalami fluktuatif dengan rata-rata produksi karet sebesar 41.936,00 Ton, dengan luas lahan rata-rata sebesar 34.166,40 Ha dan produktivitas rata-rata sebesar 1,19 Ton/Ha (BPS Kabupaten Sijunjung, 2024).

Kesejahteraan petani karet di Kabupaten Sijunjung dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain luas lahan yang dimiliki, volume produksi, tingkat pendidikan, harga jual, serta kebijakan pemerintah (Weriantoni et al., 2017). Penerimaan petani karet di Kabupaten Sijunjung juga merupakan faktor penting dalam menentukan kesejahteraan petani. Meski demikian, tingkat kesejahteraan petani karet di Kabupaten Sijunjung masih memerlukan peningkatan. Sebagian petani masih mengalami kendala dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani karet, seperti dengan meningkatkan penerimaan petani, serta meningkatkan kesadaran petani tentang pentingnya kesejahteraan sosial dan ekonomi.

Kecamatan Kamang baru merupakan kecamatan dengan produksi karet terbesar di Kabupaten Sijunjung (BPS Kabupaten Sijunjung, 2024). Kecamatan Kamang Baru memiliki 11 nagari namun yang memproduksi karet hanya 8 nagari. Dengan demikian, perkebunan karet adalah mata pencarian terbesar masyarakat Kecamatan Kamang Baru. Petani di Kecamatan Kamang Baru mengandalkan pekerjaan sebagai petani karet untuk mencukupi kebutuhan ekonomi dan kehidupan keluarganya. Rendahnya harga jual karet di Kecamatan Kamang Baru berdampak kepada penerimaan petani karet. Harga karet di Kecamatan Kamang Baru mengalami

penurunan yang signifikan pada tahun 2019-2023. Penurunan yang terjadi sebesar 33.33 Persen (BPS Kabupaten Sijunjung, 2024). Sehingga mempengaruhi penerimaan petani karet dan berdampak terhadap kesejahteraan petani. Beberapa tahun belakangan ini harga karet memang mengalami penurunan. Penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani karet telah dilakukan oleh (Weriantoni et al., 2017). Penelitian lainnya dilakukan (Apriantika et al., 2023) hanya membahas tingkat kesejahteraan petani namun tidak membahas faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Sedangkan penelitian ini lebih kompleks membahas tingkat kesejahteraan petani dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Tujuan penelitian antaralain: Mendeskripsikan karakteristik petani karet, Menganalisis tingkat kesejahteraan petani, Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan petani karet di Kecamatan Kamang Baru.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2025 di Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Probability Sampling* dengan metode *propotional random sampling*. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan taraf signifikan 15 persen, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 44 responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan dengan dua cara yaitu primer juga sekunder. Data primer didapat melalui hasil pengisian kuisioner, Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yaitu jurnal, penelitian terdahulu, internet, maupun lembaga atau instansi terkait.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan Karakteristik Petani Karet

Mendeskripsikan karakteristik petani di Kecamatan Kamang Baru dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan di lapangan akan diolah dalam bentuk tabel dan dihitung rata-ratanya dalam bentuk persentase. Karakteristik yang dianalisis meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama berusahatani karet, luas lahan karet dan penerimaan Untuk menentukan variabel umur, jumlah tanggungan keluarga, lama berusahatani karet, luas lahan karet, dan penerimaan karet menggunakan rumus interval yaitu sebagai berikut:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Rentang = Data terbesar-Data terkecil

Panjang Kelas = Rentang : Banyak Kelas Keterangan:

K = Jumlah kelas

n = Jumlah responden

Log = Logaritma

2. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Karet

Menganalisis tingkat kesejahteraan petani karet di Kecamatan kamang Baru Kabupaten Sijunjung diukur menggunakan kriteria menurut Gilarso (1994) sebagai berikut:

- a. Apabila pangan yang dikeluarkan sebesar >75 persen dari penerimaan keluarga petani pertahun maka tingkat kesejahteraan rendah.
- b. Apabila pangan yang dikeluarkan sebesar 40-75 persen dari penerimaan

keluarga petani pertahun maka tingkat kesejahteraan sedang

- c. Apabila pangan yang dikeluarkan sebesar < 40 persen dari penerimaan keluarga petani pertahun maka tingkat kesejahteraan tinggi. Tujuan kedua ini diukur menggunakan kriteria menurut gilarso dan dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Pengeluaran Pangan Per Bulan}}{\text{Total Pengeluaran Per Bulan}} \times 100 \%$$

3. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet

Data yang dikumpulkan menggunakan Skala Likert. Setiap jawaban masing-masing pernyataan diberikan skor.

- a. Uji Validitas. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan alat ukur. Suatu instrumen dikatakan valid apabila alat ukur yang digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Untuk syarat minimum dianggap valid kalau $r = 0,30$. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari $0,30$ maka butir tersebut dinyatakan tidak valid.
- b. Reliabilitas. Uji Reliabilitas adalah tingkatan dimana suatu pengukuran yang dilakukan berulang-ulang kali memberikan

hasil yang konsisten. Sebuah instrument dikatakan reabilel atau handal jika alat ukur tersebut memberikan hasil yang konsisten. Untuk maksud tersebut dibutuhkan uji keterhandalan (reliability test) atas instrumen yang disusun. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach. Apabila hasil koefisien Alpha (alpha cronbach) $> 0,60$ maka variabel tersebut reliabel dan apabila hasil koefiseian Alpha (alpha cronbach) $< 0,60$ maka variabel tersebut tidak reliabel.

- c. Analisis Regresi Linear Berganda Analisis regresi linear berganda adalah metode untuk mengukur sejauh mana pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen serta untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen. Berikut ini adalah persamaan model regresi linear berganda yang berguna untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani karet:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + e$$

Dimana:

Y = Kesejahteraan petani karet

α = Intersep

X_1 = Umur

X_2 = Tingkat pendidikan

X_3 = Jumlah tanggungan

X_4 = Lama berusahatani karet

X_5 = Produksi Karet

X_6 = Luas lahan karet
 X_7 = Harga karet
 X_8 = Modal karet
 X_9 = Penerimaan karet
 X_{10} = Kebijakan pemerintah
 e = Error Term

- 1) Uji Normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian yang terkumpul berdistribusi normal atau tidak. uji Shapiro Wilk digunakan untuk pengujian ini. Uji Shapiro Wilk menggunakan tingkat signifikansi 5 persen atau 0,05 dengan ketentuan sebagai berikut. Distribusi normal jika $Pvalue > 0,05$, dan distribusi abnormal jika $PValue < 0,05$.
- 2) Uji Multikolinearitas
 Multikolinearitas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen dalam model regresi. Uji multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Jika nilai $VIF < 10$ atau nilai $Tolerance > 0,01$, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas dan jika nilai $VIF > 10$ atau nilai $Tolerance < 0,01$, maka dinyatakan terjadi multikolinearitas
- 3) Uji Heteroskedastisitas
 Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk

mengidentifikasi ketidaksamaan varian residual tersebut. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah uji Spermans' rho, dimana nilai residual (unstandardized residual) dikorelasikan dengan setiap variabel independen. Jika nilai signifikan alpha (α) $> 0,05$, maka tidak ada masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikan alpha (α) $< 0,05$, maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Hipotesis

1) Uji t

uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh suatu variabel bebas/independent secara individual terhadap variabel terikat/dependen. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t tabel. Dasar pengambilan keputusan: Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai signifikansi uji t $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, lama berusahatani karet, produksi karet, luas lahan karet, harga karet, modal karet, penerimaan karet, kebijakan pemerintah terhadap variabel kesejahteraan petani karet.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi uji $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, lama berusahatani karet, produksi karet, luas lahan karet, harga karet, modal karet, penerimaan karet, kebijakan pemerintah terhadap variabel kesejahteraan petani karet.

2) Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Kriteria pengambilan keputusan: Jika $F_{hitung} < F_{Tabel}$ atau nilai $sig > 0,05$ H_0 diterima dan H_1 ditolak, ini berarti tidak ada pengaruh yang bermakna antara variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama berusahatani karet, produksi karet, luas lahan karet, harga karet, modal karet, penerimaan karet, kebijakan pemerintah terhadap variabel kesejahteraan petani di Kecamatan Kamang Baru. Jika $F_{hitung} > F_{Tabel}$ atau nilai

$sig < 0,05$ H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti ada pengaruh yang bermakna antara variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama berusahatani karet, produksi karet, luas lahan karet, harga karet, modal karet, penerimaan karet, kebijakan pemerintah terhadap variabel kesejahteraan petani di Kecamatan Kamang Baru

- e. Koefisien Determinasi (R^2)
koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas. Adjusted R^2 koefisien determinasi mempunyai nilai berkisar antara $0 < R^2 < 1$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Karet

Penelitian ini memaparkan karakteristik petani yang mencakup variabel jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lama berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan karet, serta penerimaan bulanan, yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Karakteristik Petani

Karakteristik Petani	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase %
Jenis Kelamin	Laki-laki	44	100,00
Tingkat Pendidikan (tahun)	SD	20	45,45
Umur (tahun)	54-57	13	29,55
Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	2-3	20	45,45
Lama Berusahatani Karet (tahun)	25-28	16	36,36
Luas Lahan Karet (hektar)	0,25-0,54	19	43,18
Penerimaan (Rupiah)	1.666.000-2.048.000	15	34,09

Sumber: diolah data primer 2025

1. Jenis Kelamin

Seluruh responden didaerah penelitian ini berjenis kelamin laki-laki (100%). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha tani karet di Kecamatan Kamang Baru masih sepenuhnya didominasi oleh laki-laki, baik dari aspek kepemilikan lahan, pengambilan keputusan, hingga pelaksanaan teknis budidaya seperti penyadapan dan perawatan tanaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Dalimunthe et al., 2021) menyatakan bahwa laki-laki mendominasi usahatani karet karena dianggap lebih mampu menjalankan aktivitas fisik berat seperti menyadap dan membersihkan kebun.

2. Tingkat Pendidikan

Mayoritas petani karet memiliki tingkat pendidikan terbanyak adalah Sekolah Dasar (SD), dengan jumlah 20 orang atau 45,45% dari seluruh responden. Persentase tertinggi ini menunjukkan bahwa secara umum, tingkat pendidikan petani di Kecamatan Kamang Baru masih relatif rendah. Kondisi pendidikan yang rendah ini berdampak langsung terhadap tingkat kesejahteraan petani karet. Petani dengan pendidikan yang terbatas cenderung melakukan praktik budidaya secara tradisional dan kurang optimal, yang pada

gilirannya berdampak pada rendahnya produktivitas dan pendapatan. Penelitian ini sejalan dengan (Sabyan & Wiarta, 2024) (Hendrayana et al., 2020) yang menemukan hasil penelitian bahwa pendidikan petani rendah.

3. Umur

Kelompok umur 54–57 tahun merupakan yang paling dominan dalam kegiatan usaha tani karet di Kecamatan Kamang Baru, dengan jumlah 13 orang atau 29,55% dari total responden. Dominasi kelompok umur tua yang berada di rentang umur produktif akhir ini dalam usaha tani karet dapat dijelaskan karena usaha tani karet yang bersifat turun-temurun dan pengelolaan jangka panjang membuat petani yang sejak muda menekuni kegiatan ini tetap bertahan hingga menjelang usia lanjut karena sudah memiliki keterampilan, pengalaman, dan lahan yang memadai sehingga menjadikan pertanian karet sebagai sumber penghidupan utama. (Anita & Marlina, 2025) menyatakan bahwa sebagian besar petani karet berada pada umur di atas 50 tahun.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga terbanyak berada pada kisaran 2–3 orang dan 4–5 orang, masing-masing berjumlah

20 orang atau 45,45%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas petani memiliki jumlah tanggungan yang tergolong sedang, yang umumnya terdiri dari pasangan dan satu hingga tiga anak. Beban tanggungan yang lebih besar cenderung meningkatkan kebutuhan pengeluaran rumah tangga, sehingga pendapatan petani harus dibagi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi anggota keluarga yang banyak. Kondisi jumlah tanggungan yang relatif besar ini secara langsung berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani. Penelitian (Syahbani et al., 2023) menyatakan semakin tinggi jumlah anggota keluarga semakin tinggi pengeluaran petani.

5. Lama Berusahatani

Lama berusahatani yang paling dominan di daerah penelitian ini kisaran 25–28 tahun berjumlah 16 orang atau 36,36% dari total responden. Petani dianggap berpengalaman jika telah bertani lebih dari 20 tahun, sedangkan mereka yang bertani kurang dari 20 tahun digolongkan sebagai pemula. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas petani telah lama berkecimpung dalam usaha budidaya karet, yang berarti mereka telah memiliki pengalaman yang matang dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik tanaman, pola panen, hingga dinamika harga karet di pasar. Menurut (Setiyowati et al., 2022) lama berusahatani akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilannya dalam menjalankan usahatani dikarenakan sudah memiliki banyak pengalaman dalam berusahatani, sehingga petani pastinya sudah bisa mengatasi masalah yang dihadapi berdasarkan pengalamannya.

6. Luas Lahan

Petani karet dominan memiliki lahan sempit, yaitu seluas 0,25 hingga 0,54 hektar, sebanyak 19 orang atau 43,18

persen dari keseluruhan responden. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kegiatan usaha tani karet di wilayah ini masih dilakukan dalam skala kecil, yang berpotensi membatasi jumlah produksi getah karet serta penerimaan petani secara keseluruhan. Dari data tersebut, terlihat bahwa sekitar 54,55 persen petani mengelola lahan dengan luas di atas 0,85 hektar, yang bisa dikategorikan sebagai skala sedang hingga cukup luas. Dalam konteks Kecamatan Kamang Baru, petani dengan lahan (kurang dari 0,85 hektar) yang dominan berjumlah sekitar 43 persen kemungkinan mengalami keterbatasan dalam meningkatkan kesejahterannya, terutama jika pendapatan yang diterima harus dibagi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan investasi usaha tani. Hal ini sejalan dengan penelitian (Syahbani et al., 2023) yang menyatakan luas lahan karet relatif kecil, sehingga produksi kecil dan pendapatan juga kecil,

7. Penerimaan

Penerimaan bulanan petani di daerah penelitian ini yang paling dominan kisaran Rp 1.666.000 – Rp 2.048.000 dicapai oleh 15 orang atau 34,09% dari total 44 responden. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas petani berada pada kategori penerimaan menengah ke bawah, yang mencerminkan hasil usaha tani karet yang belum optimal atau keterbatasan skala usaha. Penerimaan yang terbatas menyebabkan sebagian besar petani hanya mampu mencukupi konsumsi harian. Salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya produktivitas lahan akibat teknik budidaya yang belum optimal dan kurangnya peremajaan tanaman karet yang telah berusia tua dan tidak lagi menghasilkan secara optimal. Penelitian (Daud et al., 2024) menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani karet di Kecamatan Gelumbang, Muara Enim hanya berkisar Rp 2 juta per hektar per bulan

Tingkat Kesejahteraan Petani Karet

Tingkat kesejahteraan petani karet dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan persentase pengeluaran pangan terhadap total pendapatan yang diperoleh dari usaha tani karet. Adapun pengelompokan tingkat kesejahteraan petani karet di Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung, adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet

Tingkat Kesejahteraan	Pengeluaran Pangan (%)	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	<40	7	15,90
Sedang	40-75	32	72,72
Rendah	>75	5	11,36
Jumlah		44	100

Sumber: diolah data primer 2025

Tabel 2 memperlihatkan penggolongan tingkat kesejahteraan keluarga petani karet yang berada di Kecamatan Kamang Baru berdasarkan persentase pengeluaran pangan terhadap total penerimaan, dengan mengacu pada kriteria Gilarso. Berdasarkan data tersebut, mayoritas rumah tangga petani termasuk ke dalam kategori kesejahteraan sedang, yaitu sebanyak 32 orang (72,72 persen), dengan alokasi pengeluaran pangan antara 40 persen hingga 75 persen dari total penerimaan. Ini menunjukkan bahwa walaupun kebutuhan pangan masih menjadi komponen pengeluaran terbesar, sebagian rumah tangga mulai mampu memenuhi kebutuhan non-pangan seperti pendidikan, kesehatan, serta kebutuhan sosial lainnya. Keseimbangan ini menandakan adanya peningkatan taraf hidup yang lebih baik dibanding kategori kesejahteraan rendah, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam alokasi dana untuk pengembangan ekonomi rumah tangga.

Menganalisis Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani

a) Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh pernyataan pada variabel memiliki nilai $r_{Hitung} > r_{Tabel}$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan dalam kuesioner penelitian ini dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Hasil pengukuran memiliki nilai Cronbach Alpha $> 0,60$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa seluruh subindikator yang digunakan untuk mengukur variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama berusahatani karet, produksi karet, luas lahan karet, harga karet, modal karet, penerimaan karet, kebijakan pemerintah, serta kesejahteraan petani pada penelitian ini dapat dinyatakan reliabel.

b) Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi $> 0,05$ untuk seluruh data. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa setiap variabel independen memiliki nilai VIF < 10 dan nilai tolerance $> 0,01$. Dengan demikian, data tidak mengalami masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas antara variabel independen dan variabel dependen.

c) Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengidentifikasi besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan variabel independen dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama berusahatani karet, produksi karet,

luas lahan karet, harga karet, modal karet, penerimaan karet, kebijakan pemerintah dan variabel dependennya tingkat kesejahteraan, maka dapat dilihat persamaan model regresi linear berganda disajikan sebagai berikut

Tabel 3. Hasil Regresi Linear Berganda

Model	B	Standard Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	-24,551	1.173		-20.937	0,000
Umur (X ₁)	0,017	0,034	0,014	0,516	0,609
Tingkat Pendidikan (X ₂)	0,019	0,030	0,017	0,626	0,536
Jumlah Tanggungan (X ₃)	0,029	0,038	0,021	0,776	0,443
Lama Berusahatani Karet (X ₄)	0,780	0,048	0,489	16,344	0,000*
Produksi Karet (X ₅)	0,461	0,028	0,474	16,463	0,000*
Luas Lahan Karet (X ₆)	0,431	0,036	0,342	11,905	0,000*
Harga Karet (X ₇)	0,376	0,046	0,227	8,259	0,000*
Modal Karet (X ₈)	0,682	0,051	0,381	13,347	0,000*
Penerimaan Karet (X ₉)	0,579	0,038	0,438	15,335	0,000*
Kebijakan Pemerintah (X ₁₀)	0,026	0,034	0,021	0,781	0,441

* = berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 0,01

Sumber: diolah data primer 2025

Persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan dari analisis adalah sebagai berikut:

$$Y = -24,551 + 0,017X_1 + 0,019X_2 + 0,029X_3 + 0,780X_4 + 0,461X_5 + 0,431X_6 + 0,376X_7 + 0,682X_8 + 0,579X_9 + 0,026X_{10} + e$$

d) Uji t (Parsial)

Uji ini dapat dilaksanakan dengan membandingkan nilai *t-hitung* dengan *t-tabel* menggunakan rumus $df = n - k$ ($df = 44 - 11 = 33$), atau dengan memeriksa kolom signifikansi pada masing-masing nilai *t-hitung*. Berdasarkan hasil yang diperoleh, penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh variabel umur (X₁) terhadap kesejahteraan petani karet

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis pada tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$, diperoleh bahwa variabel umur memiliki nilai *t-hitung*

sebesar 0,516, < *t-tabel* (2,034), serta nilai signifikansi 0,609 > dari 0,05. Dengan demikian, H₀ diterima dan H₁ ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel umur tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani karet. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan umur di antara petani karet di daerah penelitian tidak memberikan dampak yang bermakna terhadap tingkat kesejahteraan mereka. Artinya, petani yang berusia muda maupun tua memiliki peluang yang relatif sama dalam mencapai tingkat kesejahteraan tertentu dalam usaha perkebunan karet. Fenomena ini dapat dijelaskan sesuai dengan karakteristik petani karet di daerah penelitian yang umumnya berusia antara 54 hingga 57 tahun, yaitu umur yang masih produktif. Hal ini sejalan dengan penelitian

(Alamsyah et al., 2024) yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi seperti produksi, harga karet, dan dukungan kebijakan pemerintah memiliki pengaruh lebih dominan terhadap kesejahteraan petani dibandingkan umur.

2) Pengaruh variabel Tingkat pendidikan (X2) terhadap kesejahteraan petani karet

Dari hasil analisis uji hipotesis pada tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$, variabel tingkat pendidikan memiliki nilai t-hitung $< t\text{-tabel} = 0,626 < 2,034$ dan nilai signifikan $0,536 > 0,05$. Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani karet di daerah penelitian. Meskipun demikian, koefisien regresi menunjukkan tanda positif, yang mengindikasikan bahwa secara teoritis peningkatan tingkat pendidikan cenderung meningkatkan kesejahteraan petani karet, namun pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk dianggap signifikan.

Ketidakterpaparan tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan petani karet dapat dijelaskan melalui karakteristik pendidikan responden di daerah penelitian, rata-rata petani karet memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Rendahnya tingkat pendidikan tersebut juga membatasi kemampuan petani dalam mengakses dan memahami informasi teknologi pertanian modern, teknik budidaya yang efisien, serta informasi pasar yang dapat meningkatkan produktivitas dan penerimaan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Weriantoni et al., 2017) yang menyatakan bahwa pendidikan formal dapat memperluas wawasan dan memengaruhi pola perilaku petani dalam mengelola usaha tani. Namun,

pendidikan tersebut tidak selalu berdampak signifikan secara langsung terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi petani karet.

3) Pengaruh variabel jumlah tanggungan (X3) terhadap kesejahteraan petani karet

Dari hasil analisis uji hipotesis pada tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$, variabel jumlah tanggungan memiliki nilai t-hitung sebesar 0,776 yang lebih kecil dari t-tabel sebesar 2,034, serta nilai signifikan $0,443 > 0,05$. Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani karet. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan jumlah tanggungan di antara keluarga petani karet tidak memberikan dampak yang bermakna terhadap tingkat kesejahteraan mereka. Artinya, keluarga petani dengan tanggungan sedikit maupun banyak memiliki peluang yang relatif sama dalam mencapai tingkat kesejahteraan tertentu dalam usaha perkebunan karet.

Tidak signifikannya pengaruh jumlah tanggungan dapat dijelaskan oleh adanya kompensasi ekonomi dalam keluarga petani karet. Anggota keluarga yang sudah dewasa turut berkontribusi dalam kegiatan usaha tani maupun mencari penghasilan tambahan di luar sektor pertanian. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu, seperti yang disampaikan oleh (Youlla et al., 2024), (Ghandi, 2021) dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh yang tidak signifikan atau relatif kecil terhadap kesejahteraan petani karet dibandingkan dengan faktor-faktor produksi dan ekonomi lainnya.

4) Pengaruh variabel lama berusahatani karet (X4) terhadap kesejahteraan petani karet

Dari hasil analisis uji hipotesis pada tingkat kepercayaan $\alpha = 0,01$, variabel lama berusahatani karet memiliki nilai t-hitung sebesar $16,344 > t\text{-tabel } 2,733$, serta nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa lama berusahatani berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani karet. Dengan kata lain, semakin lama seorang petani berkecimpung dalam usaha tani karet, semakin besar peluangnya untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Hal ini dapat dijelaskan karena pengalaman yang diperoleh petani di daerah penelitian banyak yang sudah berpengalaman, dan memungkinkan petani untuk lebih menguasai teknik budidaya, manajemen kebun, dan strategi pemasaran yang lebih efektif. Petani yang telah lama berkecimpung dalam usaha tani cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap siklus produksi, musim penyiapan yang optimal, serta cara menghadapi dinamika harga pasar dan risiko lingkungan.

Berdasarkan data deskriptif, diketahui bahwa rata-rata lama berusahatani petani karet di Kecamatan Kamang Baru adalah 18 tahun, yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah menekuni kegiatan ini dalam jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nugraha & Alamsyah, 2019)(Neldawati, 2015) dapat disimpulkan bahwa lama berusahatani berpengaruh positif terhadap kesejahteraan karena semakin lama petani berkecimpung dalam usaha tani karet, semakin baik kemampuan mereka dalam pengelolaan teknis maupun finansial, yang pada akhirnya

berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan.

5) Pengaruh variabel produksi karet (X5) terhadap kesejahteraan petani karet

Dari hasil analisis uji hipotesis pada tingkat kepercayaan $\alpha = 0,01$, variabel produksi karet memiliki nilai t-hitung $> t\text{-tabel} = 16,463 > 2,733$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel produksi karet berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani karet. Hal ini mengindikasikan bahwa produksi karet berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani karet. Artinya, semakin tinggi produksi karet yang dihasilkan oleh petani, semakin besar pula tingkat kesejahteraan yang dapat mereka capai. Pengaruh positif produksi karet terhadap kesejahteraan petani dapat dijelaskan karena produksi yang lebih tinggi berarti hasil panen yang lebih banyak, sehingga penerimaan petani meningkat. Di Kecamatan Kamang Baru sebagai daerah penelitian, rata-rata produksi karet yang dihasilkan petani adalah 50-100 kg lateks per hektar per minggu. Produksi yang relatif stabil ini memberikan gambaran bagaimana potensi usaha tani karet di wilayah ini mampu menopang penghasilan petani meskipun masih terdapat peluang peningkatan produktivitas melalui perbaikan teknik budidaya dan pengelolaan kebun.

Hal ini sejalan dengan teori ekonomi produksi pertanian yang menyatakan bahwa produksi merupakan faktor utama dalam menentukan penerimaan usaha tani. Penelitian (Sari et al., 2023) (Nursyamsi, 2020) disimpulkan bahwa Peningkatan produksi karet secara langsung meningkatkan pendapatan atau penerimaan

petani, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani karet.

6) Pengaruh variabel luas lahan karet (X6) terhadap kesejahteraan petani karet

Dari hasil analisis uji hipotesis pada tingkat kepercayaan $\alpha = 0,01$, variabel luas lahan karet memiliki nilai t-hitung sebesar $11,905 > t\text{-tabel}$ sebesar $2,733$ serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa luas lahan karet berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani karet. Artinya, semakin luas lahan yang dimiliki atau diusahakan oleh petani karet, semakin besar peluang mereka untuk meningkatkan produksi dan penerimaan, sehingga tingkat kesejahteraan mereka juga meningkat. Berdasarkan data primer, diketahui bahwa rata-rata luas lahan yang dimiliki petani karet di Kecamatan Kamang Baru adalah sebesar $0,98$ hektar, yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih berusaha pada skala kecil hingga sedang. Skala usaha kecil biasanya didefinisikan sebagai lahan kurang dari atau sama dengan 1 hektar, sedangkan skala usaha sedang berada pada rentang lebih dari 1 hingga 2 hektar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Nursyamsi, 2020) yang menyatakan bahwa luas lahan dan harga jual karet berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani, karena semakin luas lahan, semakin besar potensi produksi dan pendapatan.

7) Pengaruh variabel harga karet (X7) terhadap kesejahteraan petani karet

Dari hasil analisis uji hipotesis pada tingkat kepercayaan $\alpha = 0,01$, variabel harga karet memiliki nilai t-hitung $> t\text{-tabel} = 8,259 > 2,733$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1

diterima, yang berarti bahwa variabel harga karet berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani karet. Hal ini berarti harga karet berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani karet. Dengan kata lain, fluktuasi harga karet secara langsung memengaruhi penerimaan dan kesejahteraan petani. Ketika harga karet naik, penerimaan petani meningkat sehingga kesejahteraan mereka ikut membaik. Sebaliknya, penurunan harga karet akan menurunkan penerimaan dan berdampak negatif pada kesejahteraan petani. Harga karet menjadi faktor kunci karena sebagian besar penerimaan petani berasal dari hasil penjualan getah karet. Data dari catatan petani dan penyuluh menunjukkan bahwa harga karet di daerah ini berkisar antara Rp 7.000 hingga Rp 10.000 per kilogram lateks. Hal ini sejalan dengan penelitian (Magfiroh et al., 2024), (Sari et al., 2023) dapat disimpulkan bahwa harga karet memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap tingkat kesejahteraan petani karet. Ketika harga karet mengalami kenaikan, pendapatan atau penerimaan petani dari usaha tani karet juga meningkat, sehingga secara langsung memperbaiki kesejahteraan mereka.

8) Pengaruh variabel modal karet (X8) terhadap kesejahteraan petani karet

Dari hasil analisis uji hipotesis pada tingkat kepercayaan $\alpha = 0,01$, variabel modal karet memiliki nilai t-hitung $> t\text{-tabel} = 13,347 > 2,733$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel modal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kesejahteraan petani karet karena modal yang cukup memungkinkan petani untuk mengakses berbagai kebutuhan

produksi yang penting. Dengan modal yang memadai, petani dapat membeli bibit berkualitas, pupuk, pestisida, dan peralatan pertanian yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas tanaman karet. Selain itu, modal yang cukup memungkinkan petani untuk memperluas lahan usahatani, sehingga kapasitas produksi mereka dapat bertambah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Novel et al., 2024) dapat disimpulkan bahwa Modal yang memadai memungkinkan petani untuk mengelola usaha tani dengan lebih baik, melakukan investasi pada input produksi, perbaikan lahan, maupun teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

9) Pengaruh variabel penerimaan karet (X9) terhadap kesejahteraan petani karet

Dari hasil analisis uji hipotesis pada tingkat kepercayaan $\alpha = 0,01$, variabel penerimaan karet memiliki nilai t-hitung sebesar $15,335 > t\text{-tabel}$ sebesar $2,733$, serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa penerimaan karet berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani karet. Dengan kata lain, semakin tinggi penerimaan yang diperoleh petani dari usaha karet, semakin besar pula tingkat kesejahteraan yang dapat mereka capai. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata penerimaan bulanan petani karet di Kecamatan Kamang Baru adalah sebesar Rp 2.100.727, yang mencerminkan kondisi ekonomi pada tingkat menengah ke bawah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Pujiarti et al., 2022), (Ilyas et al., 2024) dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa penerimaan atau pendapatan petani karet memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.

10) Pengaruh variabel kebijakan pemerintah (X10) terhadap kesejahteraan petani karet

Dari hasil analisis uji hipotesis pada tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$, variabel kebijakan pemerintah memiliki nilai t-hitung $< t\text{-tabel} = 0,781 < 2,034$ dan nilai signifikan $0,441 > 0,05$. Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa variabel kebijakan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani karet. Hal ini dapat terjadi karena kebijakan pemerintah yang ada belum secara efektif menjangkau atau berdampak langsung pada petani karet, terutama dalam hal peningkatan kesejahteraan. Penelitian (Purwaningrat et al., 2021) menyatakan bahwa kebijakan yang ada masih menghadapi tantangan dalam distribusi keuntungan dan akses pasar sehingga belum memberikan pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani karet. Diperlukan kebijakan yang integratif dan berbasis keadilan sosial agar dapat berdampak nyata.

e) Uji F (Simultan)

Untuk menggunakan uji F maka dilihat dari F hitung $> F$ tabel dan dilihat dari nilai signifikansi dari output Anova. Dengan menggunakan rumus $df (n-k) = (48 - 11) = 33$ maka diperoleh F tabel $2,13$. Berdasarkan perhitungan di atas maka $157.870 > 2,13$, artinya variabel independen secara simultan atau keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen hal ini juga sesuai dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel Kesejahteraan petani karet (Y).

f) Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, dapat dijelaskan bahwa nilai Adjusted R square (R^2) sebesar $0,973$. Ini berarti bahwa $97,3$ persen variasi dalam

tingkat kesejahteraan petani karet di Kecamatan Kamang Baru dapat dijelaskan oleh keseluruhan variabel independen yang digunakan dalam model. Sementara itu, sisanya sebesar 2,7 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang mungkin meliputi aspek sosial, budaya, kesehatan, serta faktor eksternal seperti kondisi cuaca ekstrem.

KESIMPULAN

Mayoritas petani karet di Kecamatan Kamang Baru laki-laki berumur 54–57 tahun dengan pengalaman berusahatani di atas 25 tahun, tetapi tingkat pendidikan yang masih rendah didominasi lulusan SD. Rata-rata mengelola lahan sempit 0,25–0,54 ha dan memiliki tanggungan keluarga menengah 2–5 orang, sehingga penerimaan yang dihasilkan cenderung berada pada tingkat menengah ke bawah Rp 1.666.000 – Rp 2.814.000 per bulan. Sebagian besar petani berada pada kategori kesejahteraan sedang, yakni 72,72 persen, yang menunjukkan bahwa pengeluaran pangan masih cukup dominan dalam struktur ekonomi rumah tangga. Variabel lama berusahatani karet (X_4), produksi karet (X_5), luas lahan karet (X_6), harga karet (X_7), modal karet (X_8), penerimaan karet (X_9) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani, sedangkan umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), jumlah tanggungan keluarga (X_3), dan kebijakan pemerintah (X_{10}) tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani karet di Kecamatan Kamang Baru.

Perlu adanya upaya terpadu dari pemerintah daerah dan instansi terkait untuk meningkatkan kesejahteraan petani karet, melalui peremajaan tanaman karet dan pelatihan penyuluhan teknis budidaya yang modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A., Sahuri, Nugraha, I. S., & Syarif, L. F. (2024). Faktor-Faktor Pendukung Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Tanaman Karet di Perkebunan Rakyat: Studi Kasus di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. *Warta Perkebunan*, 43(2), 95106.
- Anita, A. S., & Marlina. (2025). Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Potensi Usaha Perkebunan Karet di Desa Sekolaq Joleq Kabupaten Kutai Barat Tahun 2024. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Seri III Fakultas Sains Dan Teknologi*, 2(1).
- Apriantika, R., Noor, T. I., & Nurahman, I. S. (2023). Analisa Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet di Desa Tunggilis Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(2), 843–852.
- BPS. (2024). *Produksi, Luas Lahan dan Produktivitas Karet* (Vol. 54, pp. 1–1125). BPS Provinsi Sumatera Barat.
- BPS Kabupaten Sijunjung. (2024). *Harga Karet di Kecamatan Kamang Baru* (Vol. 25, pp. 1–186). BPS Kabupaten Sijunjung.
- BPS KABUPATEN SIJUNJUNG. (2024). *Produksi, Luas Lahan dan Produktivitas Karet Kabupaten Sijunjung* (Vol. 25, pp. 1–504). BPS Kabupaten Sijunjung.
- Dalimunthe, H. A., Prihanto, P. H., & Achmad, E. (2021). Analisis faktor-

- faktor yang mempengaruhi produksi karet di Kecamatan Jaluko Kabupaten Muaro Jambi (studi kasus Desa Muhajirin). *Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 10(2), 81–90.
- Daud, F., Kurniati, R. A. E., & Heriyanto. (2024). Analisis Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Ilmiah Management Agribisnis*, 5(2), 103–116.
- Ghandi, R. (2021). *Analisis Kesejahteraan Petani KARET Di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*. Universitas Islam Riau.
- Hendrayana, J., Kurniati, D., & Kusrini, N. (2020). Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Usahatani Karet (Studi Kasus Di Desa Teraju Kecamatan Toba Kabupaten Sanggau). *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 13(2), 144–153. <https://doi.org/10.31289/agrica/v12i2.4196>
- Ilyas, M., Putri, R. R., & Ridhoillah, A. P. (2024). Pengaruh Tingkat Pendapatan Petani Karet Terhadap Kesejahteraan Keluarga. *Adl Islamic Economic*, 5(1), 94–104.
- Lasminingsih, M., & Sipayung, H. H. (2012). *Petunjuk Praktis Pembibitan Karet* (N. Opi, Ed.; 1st ed.). PT AgroMedia Pustaka.
- Magfiroh, I., Anita, E., & Fielnanda, R. (2024). Pengaruh Harga Karet Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Petani Karet Di Desa Sukamajukecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27833–27843.
- Neldawati, R. (2015). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Kabupaten Muaro Jambi (Studi Kasus di Kecamatan Jambi Luar Kota). *Jurnal Development*, 3(2), 48–61.
- Novel, T. A., Al Zarliani, W. O., & Ajo, A. (2024). Pengaruh Modal Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani di Desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 24(2), 397–408. <https://doi.org/10.35965/eco.v24i2.4000>
- Nugraha, I. S., & Alamsyah, A. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 24(2), 93–100. <https://doi.org/10.18343/jipi.24.2.93>
- Nursyamsi. (2020). *Analisis Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Pujiarti, N., Asriati, N., & Syahrudin, H. (2022). Pengaruh Pendapatan Petani Karet Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Semuntai Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(2), 1–9.
- Purwaningrat, L., Novianti, T., & Dermoredjo, S. K. (2021). Dampak Peningkatan Konsumsi Karet Alam Domestik Terhadap Kesejahteraan Petani Karet Indonesia. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan*

- Agribisnis*, 17(2), 111.
<https://doi.org/10.20961/sepa.v17i2.42198>
- Sabyan, & Wiarta, I. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 12(2), 67–77.
- Sari, K., Majid, M. N., & Subhan, M. (2023). Pengaruh Harga Dan Produksi Karet Terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Aurcino Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(1), 88–105.
<https://doi.org/10.55606/jurimea.v3i1.244>
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 208–218.
<https://doi.org/10.25015/18202239038>
- Syahbani, I. I., Manumono, D., & Dewi, C. W. A. D. (2023). Analisis Pendapatan dan Produktivitas Petani Karet di Desa Srigunung Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *AGROFORETECH*, 1(1), 330–339.
- Weriantoni, Srivani, M., Lukma, Fibriani, F., & Maivira, E. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet (Studi Kasus di Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung). *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*, 21(2), 161–167.
- Youlla, D., Widarti, S., & Herlin, K. (2024). Tinjauan Terhadap Pengalaman dan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani pada Petani Karet Menghasilkan di Desa Jangkang Benua Kabupaten Sanggau. *E-Journal Equilibrium Manajemen*, 10(1), 54–65.

